# AL-Galam

#### **VOLUME 26 NOMOR 2 NOVEMBER 2020**

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH

Sabara

AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO

Hadi Pajarianto dan Muhaemin

SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS

Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso

DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH

Ismail dan Bastiar

PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Muhammad Rais

DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA

Muh. Irfan Syuhudi

POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT

Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman

AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU

Muhammad Sadli Mustafa

THE BIOGRAPHY
OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS

Idham

RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE

Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus

KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU

Nurhayati dan Suhardin

TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955

Idwar Anwar

MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Sarifa Suhra dan Rosita

STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO

Kamajaya Al-Katuuk

ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU

Husnul Fahimah Ilyas



#### KEMENTERIAN AGAMA RI BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

Jurnal A**L-Qalam** 

VOLUME 26

NOMOR 2

Halaman 221 - 424 Makassar November 2020 ISSN 0854 - 1221 E-ISSN 2443 - 2288

TERAKREDITASI - SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019



#### PERINGKAT AKREDITASI SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019 Tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2019



BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR 2020

## **AL-Qalam**

#### Volume 26 Nomor 2 November 2020

Jurnal Al-Qalam adalah jurnal yang diterbitkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah keagamaan di Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia, meliputi; Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Peneliti, Akademisi, maupun Pemerhati keagamaan. Terbit pertama kali tahun 1990 dengan frekuensi dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan November.

#### Penanggung Jawab:

Dr. H. Saprillah, S. Ag., M.Si.

#### Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

#### Pemimpin Redaksi:

Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.

#### Sekretaris Redaksi:

Abu Muslim, SH.I., MH.I.

#### Anggota/Editor:

Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si.
Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Baso Marannu, S.Pd., MM.
Muh. Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si.
Muh. Subair, SS, MA.
Asnandar Abubakar, ST.
Sitti Arafah, S.Ag., M.Pd.
Dra. Hj. Nelly, MM.

#### Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA.
(UNDIP Semarang).
Prof. Dr. H. Imam Tholhah, MA.
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Koeswinarno
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Marzani Anwar
(Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Waseno
(Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Dwi Purwoko (LIPI).

Prof. Dr. Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ).

Nurman Said, Ph.D, MA

(UIN Alauddin Makassar).

Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Dr. Hj. Ulfiani Rahman, Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar).

Wahyuddin Halim, MA., Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhaimin, M.Th.I.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhammad Yaumi, M. Ag.

(UIN Alauddin Makassar)

#### Kesekretariatan/Administrasi:

Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Amir Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S.Sos.
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Azruhyati Alwy, SS.
Nasri, S.Sos.
Zakiyah, SE

#### Lay Out & Cover Desain:

Fauzan Ariwibowo, SH.

Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Alamat: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar Telepon/Fax: (0411) 452952 – (0411) 452982

Email: alqalamjurnal@gmail.com

Website: http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam



Volume 26 Nomor 2 November 2020 Hal. 221 - 424

1.	MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH	
	Sabara	221-236
2.	AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO	
	Hadi Pajarianto dan Muhaemin	237-244
3.	SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso	245-254
		275-257
4.	DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH Ismail dan Bastiar	255-266
5.	PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR	
	Muhammad Rais.	267-280
6.	DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA	
	Muh. Irfan Syuhudi	281-294
7.	POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman	295-306
8.	AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU  Muhammad Sadli Mustafa	307-318
9.	THE BIOGRAPHY OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS	00, 010
٠.	Idham	319-326
10	. RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE	
10	Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus	327-338
11	KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU	
	Nurhayati dan Suhardin	339-352
12	TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955	
	Idwar Anwar	353-368
13	. MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU	
	Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami	369-386
14	. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE	
	PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN	
	Sarifa Suhra dan Rosita.	387-400
15	. STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO	
	Kamajaya Al-Katuuk.	401-410
16	. ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU	
	Husnul Fahimah Ilvas	411-424



#### Volume 26 Nomor 2 November 2020 ISSN 0854-1221 / E-ISSN 2443-2288

#### PENGANTAR REDAKSI

Salam Kebajikan,

Puji Syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 26 Nomor 2 Tahun 2020 akhirnya kembali hadir di tengah-tengah para Pembaca Jurnal Al-Qalam yang budiman. Kehadiran 16 tulisan ini tentunya telah menjadi bagian dari komitmen kami untuk senantiasa menghadirkan tulisan-tulisan bermutu dengan senantiasa memerhatikan kedalaman substansial dalam kaitannya dengan topik-topik keberagamaan yang kontekstual dan peka zaman.

Meski Bangsa Indonesia di tahun 2020 ini masih dalam suasana Covid-19, namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan anak bangsa untuk menghasilkan karya-karya terbaru dan terbaiknya untuk mengisi tatanan kehidupan baru sebagai bagian dari nutrisi keilmuan, yang dalam konteks yang lebih luas dapat menjadi bagian dari penambah imunitas keilmuan kita semua.

Segmen yang kami hadirkan semoga dapat menjadi referensi ilmiah pada tahun pandemi ini. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap sistem korespondensi dan proses sirkulasi Jurnal Al-Qalam Volume 26 Nomor 2 ini, tentu di sana-sini masih terdapat kekurangan, tapi kami mengedepankan prinsip pengabdian tanpa batas berbasis Ikhlas Beramal, Alhamdulillah semua tantangan dapat dilewati.

Ada ragam penyesuaian yang akhirnya dijalankan demi terbitnya edisi ini, tentu dengan senantiasa menjalankan dan mematuhi seluruh aspek protokol Covid-19. Olehnya itu, kami berharap bahwa tulisan yang kami sajikan ini bisa diterima dengan baik dan dapat turut andil dalam menambah khazanah keilmuan kita semua, khususnya di bidang kajian keagamaan.

Semoga Persembahan Tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Rahayu Rahayu Rahayu.* 

Selamat membaca!

Makassar, 1 November 2020

Pemimpin Redaksi

#### AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU

### AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APPLICATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE FRAME OF LOCAL WISDOM TO WOTU

#### Muhammad Sadli Mustafa

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar Email: muhammadsadlimustafa@gmail.com

Naskah diterima 30 Juli 2020, Naskah direvisi 23 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal etnik Wotu yang bernuansa moderasi beragama, fungsi kearifan lokal itu dalam membangun moderasi beragama, dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnik Wotu dalam merawat kearifan lokal tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat etnik Wotu memiliki kearifan lokal dalam bentuk falsafah yang bernuansa moderasi beragama. Falsafah dimaksud adalah awa itaba la awai assangoatta yang bermakna dari kitalah datangnya persatuan/kebersamaan kita. Falsafah itu masih hidup dan mengakar dalam kehidupan masyarakat etnik Wotu hingga kini. Dengan falsafah itu, masyarakat etnik Wotu senantiasa berbaur dan hidup bersama dengan masyarakat sekitarnya yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan agama selama bertahun-tahun hingga saat ini. Etnik Wotu yang mayoritas muslim tidak sedikit pun pernah mengusik kenyamanan beribadah umat agama lainnya. Mereka juga melindungi, saling membantu dan memperlakukan umat agama lain layaknya saudara. Kearifan lokal itu dirawat melalui pendidikan dalam keluarga dan dengan keteladanan. Keteladanan orang tua dalam praktik kehidupan bermasyarakat dengan pemeluk agama berbeda. Selain itu, pemerintah setempat turut menguatkan kerukunan dengan membantu pembangunan rumah ibadah semua agama. Tokoh agama dari Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam kunjungannya ke masyarakat sering kali mengingatkan untuk kembali ke akar budaya mereka yang berorientasi pada moderasi beragama.

Kata kunci: awa itaba, assangoatta, moderasi beragama, kearifan lokal

#### **Abstract**

This study aims to reveal the local wisdom of the Wotu ethnic group with the nuances of religious moderation, the function of local wisdom in building religious moderation, and the efforts made by the Wotu ethnic community in caring for local wisdom. This research is qualitative in nature. Data were collected through observation, interviews, and document study. The results showed that the Wotu ethnic community has local wisdom in the form of a philosophy that has a nuance of moderation in religious life. The philosophy referred to is awa itaba la awai assangoatta which means that from us comes our unity / togetherness. This philosophy is still alive and rooted in the lives of the Wotu ethnic community today. With that philosophy, the Wotu ethnic community has always mingled and lived together with the surrounding community who come from various ethnic and religious backgrounds for years until now. The Wotu ethnic group, which is a majority Muslim, has never disturbed the comfort of worshiping other religious communities. They also protect, help each other and treat people of other religions like brothers. Local wisdom is nurtured through education in the family and by example. Exemplary parents in social life practices with followers of different religions. In addition, the local government also strengthens harmony by helping to build houses of worship for all religions. Religious leaders from the Forum for Communication for Religious Communities (FKUB) in their visits to the community often remind them to return to their cultural roots which have a nuance of moderation in religious life.

Keywords: awa itaba, assangoatta, moderation in religious life, local wisdom

#### PENDAHULUAN

Pendekatan antropologi klasik menyebutkan bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu kesatuan sosial yang tegas batas-batasnya. Kesatuan sosial yang memiliki sejumlah penduduk, wilayah (teritorial), kebudayaan, dan bahasa. Dengan demikian, suatu masyarakat tentu memiliki logika-logika kebudayaan atau dengan kata lain kearifan tersendiri yang berfungsi dalam kehidupan warga masyarakat (Saifuddin, 2011: 227-228).

Setiap kebudayaan mengandung sejumlah nilai (Rahim, 1985: 100). Nilai-nilai yang terimplementasi dalam wujud kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal, yang pendapat, menurut suatu merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dari hasil dialektika dengan fenomena masyarakat (Muslim, Pengetahuan yang muncul melalui cerita, legenda, nyanyian, ritual, falsafah, atau aturan/hukum setempat yang kemudian meniadi budava masyarakat setempat. setiap Sehingga tempat/daerah atau komunitas/etnis memiliki kearifan lokalnya masing-masing (Dokhi, 2016; Idham, 2019). Di Sulawesi Selatan misalnya dikenal budaya sipatuo (saling menghidupi), sipatokkong membangun), sipakatau (saling atau sipakalebbi (saling menghargai) yang merupakan bagian dari kearifan lokal etnik Bugis dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Rahim, 1985: 101). Demikian pula, ada budaya tongkonan di Tator yang menguatkan jalinan persaudaraan sesama manusia (Yunus, 2019).

Di Papua Barat, khususnya Manokwari juga ada falsafah dani dekei sut nani, nani dekei sut dani (kamu baik kepada saya, saya baik kepada kamu) yang merupakan kearifan lokal masyarakat etnik Arfak dalam membangun harmoni (M. S. Mustafa, 2019). Juga budaya pela gandong, ale rasa beta rasa torang samua basudara di Maluku (Muslim, 2016) dan Iko-iko siala Tangang pada Masyarakat Bajau di Sulawesi Tenggara yang sarat nilai persaudaraan (Muslim, 2019).

Ini artinya bahwa dalam membangun harmoni dalam keragaman budaya dan agama di negeri Indonesia atau dengan kata lain moderasi beragama sesungguhnya dapat terus dipupuk dan dipelihara melalui penguatan budaya atau kearifan lokal masyarakat. Untuk itu, diperlukan suatu penelitian untuk menggali kearifan lokal masyarakat yang bernuansa moderasi beragama. Daerah yang disasar dalam penelitian ini adalah Luwu Timur, salah satu daerah yang heterogen di Sulawesi Selatan.

Di Luwu Timur sendiri memiliki beberapa suku lokal yang mendiami daerah tersebut. Salah satu suku tertua yang mendiami daerah tersebut sejak jaman dahulu adalah suku Wotu. Suku yang menurut suatu penelitian merupakan pewaris budaya Luwu yang sesungguhnya (Hakim, 2000: 228) atau memiliki hubungan khusus dengan asal-usul Kerajaan Luwu (Pelras, 1996: 12-13, dan Amir, 2006: 235). Selanjutnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri mengungkap kearifan lokal etnik Wotu yang fungsional dalam membangun iklim moderasi beragama. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Kearifan lokal apakah yang dimiliki oleh etnik Wotu yang bernuansa moderasi beragama? 2) Bagaimana kearifan lokal etnik wotu itu berfungsi dalam membangun beragama? moderasi 3) Bagaimana masyarakat etnik wotu merawat kearifan lokal yang bernuansa moderasi beragama?

Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini difokuskan pada kearifan lokal etnik Wotu yang bernuansa moderasi beragama, fungsi kearifan lokal dalam membangun moderasi beragama, dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnik wotu dalam merawat kearifan lokal tersebut.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terkait dengan budaya atau kearifan lokal masyarakat etnik Wotu di Luwu Timur belum banyak dilakukan. Terutama bila dikaitkan dengan moderasi beragama. Penelitian terbaru adalah berkaitan dengan budava *mocera tasi* yang merupakan penelitian Desertasi yang dilakukan oleh Zulhas'ari Mustafa (2019). Dalam temuannya Zulhas'ari mengungkapkan monoteisme Pua Lamoa merupakan landasan paling awal dalam ritual tersebut. Penamaan Tuhan Yang Maha Esa disebutkan masih tersimpan dalam memori masyarakat Wotu

masa kini yang telah bermetamorfosis dari Pua Lamoa, Dewata Seuwae, sampai kepada Allah Swt. Ritual *mocera tasi* dilakukan dalam rangka pengesahan Pua Macowa sebagai pomimpin adat. Selain itu, juga dilakukan dalam rangka tolak bala dan ungkapan rasa syukur.

Karya lainnya adalah berkaitan dengan sejarah tentang nenek moyang orang Wotu oleh Amrullah Amir (2006) dan Bahasa Wotu karya Zainuddin Hakim (2000). Ada pula tulisan yang membahas tentang sejarah dan kaitan antara Luwu Kuno dan Wotu yang berjudul Negara Luwu Purba di Lembah Kalaena karya Ischaq Razak (2016).

Dari beberapa tulisan yang disebutkan dan berdasarkan hasil penelusuran, penulis belum menemukan tulisan yang secara spesifik mengungkap tentang moderasi beragama yang dikaitkan dengan kearifan lokal etnik Wotu. Padahal, akar budaya masyarakat menjadi salah satu elemen penting dalam merawat kerukunan antar umat beragama. Sedangkan penelitian ini mengungkap mendeskripsikan kearifan lokal etnik Wotu yang bernuansa moderasi beragama dan masih fungsional di masyarakat serta cara mereka merawatnya. Dengan terungkapnya hal tersebut dalam penelitian ini, diharapkan nantinya dapat mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama masyarakat.

Moderasi beragama dan kearifan lokal merupakan dua konsep yang menjadi unsur utama dalam penelitian ini. Moderasi adalah jalan tengah. Juga berarti sesuatu yang terbaik. Moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah. Dengan prinsip adil dan berimbang. Dapat diartikan tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat. Seorang yang moderat memperlakukan orang lain yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan menjadikan saudara seagama sebagai saudara seiman. Lebih jauh dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan komitmen bersama dari setiap warga masyarakat untuk menjaga keseimbangan paripurna dengan menyadari keberadaannya sebagai bagian dari suatu agama, suku, budaya, dan pilihan politik dari berbagai latar suku dan agama.

Kesadaran yang kemudian melahirkan kemauan untuk saling mendengar dan menerima perbedaan serta mengatasi masalah secara bersama. Sebuah sikap yang sejalan warisan budaya leluhur yang menjunjung tinggi sikap tenggang rasa, saling memahami dan menghargai antara satu dengan yang lainnya tanpa memandang perbedaan latar belakang (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Sedangkan kearifan lokal merupakan warisan budaya leluhur berupa tata nilai yang menyatu dengan budaya masyarakat dalam wujud pola prilaku masyarakat dalam merespons situasi, kondisi dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Dokhi, 2016 dan Ridwan, 2007).

Konsep dan teori tentang moderasi beragama dan kearifan lokal tersebut di atas selanjutnya digunakan untuk menganalisis temuan penelitian ini.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karena itu, pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara sebagaimana biasanya dilakukan pada penelitian yang sifatnya kualitatif dan didukung dengan studi dokumen (Sugiyono, 2010: 305). Oleh karena itu, informasi mengenai kearifan lokal etnik Wotu yang erat kaitannya moderasi dengan beragama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan dari berbagai kalangan seperti perangkat adat/tokoh Wotu, agama, pemuda/pemudi, tokoh masyarakat. Selain itu, juga dilakukan pengamatan terhadap praktek kehidupan masyarakat di Wotu, terutama di wilayah yang heterogen, untuk mengamati bagaimana kearifan lokal itu masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat Wotu.

#### **PEMBAHASAN**

#### Wotu dalam Lintasan Sejarah; Dulu dan Kini

Wotu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur. Daerah ini tidak begitu luas hanya sekitar 130,52 km2 atau 1,88% dari total luas wilayah Kabupaten Luwu Timur yang terdiri dari 11 Kecamatan (BPS Luwu Timur, 2018: 5-6). Secara

Geografis wilayah Kecamatan Wotu berbatasan dengan Kecamatan Tomoni di sebelah Utara, Kecamatan Angkona di bagian Timur, Teluk Bone di bagian barat, dan Kecamatan Burau di bagian selatan (Dinas Komunikasi dan Informatika, 2017: 2). Wilayah Wotu dahulu sebenarnya cukup luas, seiring dengan perkembangan dan tuntutan jaman, secara bertahap kemudian dimekarkan menjadi beberapa kecamatan. Kecamatan dimaksud seperti Mangkutana. Tomoni Timur, dan Kalaena. Semua daerah tersebut dan Angkona (salah satu kecamatan pemekaran dari Kecamatan Malili) berada di lembah yang disebut dengan lembah Kalaena. Daerah ini merupakan daerah pertanian yang utama di Luwu Timur bagian barat. Dihuni sekitar 124.438 jiwa dalam areal seluas 2.150,93 km<sup>2</sup> (Razak, 2016: 27).

Di dataran Wotu lembah Kalaena pada zaman dahulu, sekitar 2000-3000 tahun sebelum Masehi pernah hidup sebuah komunitas awal yang disebut to pongko yang kemudian melahirkan suku to Liu dan to Riu suku-suku tua lainnya yang tidak dapat lagi dideteksi peneliti sejarah atau para penutur sejarah. Kata to Pongko sendiri tidak memiliki pengertian apapun dalam Bahasa-bahasa yang kini masih digunakan oleh komunitas yang berada di dataran Wotu dan sekitar lembah Kalaena. Menurut Ischaq Razaq, mantan macowa (pemimpin adat Wotu), to pongko bisa jadi yang dimaksud adalah to pongka yang berarti pangkal atau awal dalam Bahasa Wotu. Jika kata ini dikaitkan dengan kata salu (sungai) maka menjadi to pongka salu atau manusia (penghuni) pangkal (muara) sungai.

Dalam tradisi lisan Wotu, *Pongka Salu* adalah muara sungai Kalaena. Di muara sungai itu juga ada satu bukit yang dikenal dengan Lampinai, yang di masa lampau merupakan satu pulau karena masih dikelilingi air, sedang bukit lampinai ini juga sebelumnya dikenal dengan nama *lipu dulu* (kampung awal), tempat kediaman nenek moyang orang Wotu sebelum menyebar ke tanah datar yang ada di sekitarnya (Razak, 2016: 30-31).

Etnis Wotu, sebagaimana suku bangsa lainnya di nusantara, memiliki bahasa tersendiri. Bahasa yang kini penuturnya dikatakan hanya sekitar 5000-an orang saja di Wotu (Razak, 2016: 37). Menurut *pua macoa* (pemimpin adat Wotu), Bau Aras To Baji,

bahasa Wotu memang demikian, tidak akan berkembang luas penuturnya tetapi tidak akan hilang, tetap seperti itu sejak dulu (*Pua Macowa*, wawancara, 25 Februari 2020). Disebutkan dalam sebuah buku bahwa bahasa Wotu ini pernah menjadi bahasa resmi di istana Datu Luwu di masa lampau. Datu Luwu We Kambe Opu Dg. Risompa dikatakan juga fasih menggunakan bahasa ini khususnya ketika menjamu tamunya yang berasal dari Wotu (Razak, 2016: 37-38).

Kini, mayoritas etnis Wotu kebanyakan menetap di dua desa di Kecamatan Wotu. Yaitu Desa Lampenai dan Desa Bawalipu. Kecamatan Wotu sendiri terbagi atas 16 desa. Lampenai dan Bawalipu merupakan desa yang terluas di antara desadesa lainnya. Lampenai dengan luas wilayah 22,31 km2 sedang Bawalipu dengan luas 20,03 km². Topografi wilayah ini relatif datar dan berbatasan dengan laut (Dinas Komunikasi dan Informatika, 2017: 2).

Dua desa ini, seperti disebutkan di atas, dihuni oleh mayoritas etnis Wotu. Selain itu, dua desa ini juga cukup majemuk. Terutama di Desa Lampenai. Di Desa Bawalipu dengan jumlah total penduduk 7.284 jiwa. 49 jiwa beragama Kristen, dan 13 jiwa beragama Katolik. Selebihnya muslim. Namun, tidak ada rumah ibadah Kristiani di Desa ini. Sedang di Desa Lampenai yang merupakan Desa yang terluas di Wotu dihuni oleh mayoritas muslim Wotu serta beberapa etnik muslim lainnya. Selain itu juga dihuni oleh komunitas umat lainnya lengkap dengan rumah ibadah mereka. Dari total penduduk Desa Lampenai yang berjumlah 6.199 jiwa, 421 di antaranya adalah umat Kristiani (D. K. & P. S. K. L. Timur, 2018: 69-70). Namun, dari data terbaru Kantor Desa Lampenai didapatkan data bahwa penduduk yang beragama Kristen hanya sekitar 300-an orang (Lampenai, 2020).

Mereka tinggal di dua Dusun yang merupakan dusun yang paling Majemuk, Dusun Kau dan Dusun Sumbernyiur. Di Dusun Kau terdapat satu Gereja GKST yang berdekatan dengan Masjid as-Sakinah, dengan jama'atnya yang tinggal di dusun ini sekitar 5 KK atau 20 jiwa yang tinggal bertetangga dengan muslim Wotu yang berjumlah 950 jiwa. Selain itu, di Dusun Kau juga ada umat Hindu yang berjumlah hanya 8 orang yang

bertetangga dekat dengan Masjid al-Ikhlas. Di Dusun Sumbernyiur-lah yang terbanyak dihuni oleh non muslim yang bertetangga dengan kaum muslim dari beberapa etnik termasuk di antaranya etnik Wotu dan muslim Toraja. Di dusun ini terdapat 4 Gereja umat Kristiani, yaitu GKST, Gereja Pantekosta, Gereja Toraja, dan GIPIL. Di antara Gereja GIPIL dan Gereja Pantekosta terdapat Masjid Babul Khair. Dari total 983 penduduk yang mendiami Dusun Sumbernyiur, 293 di antaranya beragama Kristen, selebihnya adalah muslim.

#### Kearifan Lokal Etnik Wotu Bernuansa Moderasi Beragama

Setiap komunitas masyarakat atau etnik tentu memiliki kearifan lokalnya masingmasing. Kearifan lokal itu merupakan warisan budaya leluhur berupa tata nilai yang menyatu dengan budaya masyarakat dalam wujud pola prilaku masyarakat dalam merespons situasi, kondisi dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Dokhi, 2016, dan Ridwan, 2007). Demikian halnya dengan etnik Wotu.

Masyarakat etnik Wotu memiliki kearifan yang dapat digali dari beberapa macam bentuk ritual budaya yang dahulu seringkali dilaksanakan. Budaya dimaksud antara lain:

#### 1. Motengke

Motengke merupakan sebuah ritual budaya masyarakat etnik wotu yang saat ini sudah sangat jarang bisa dilihat. Ini merupakan sebuah ritual penyembuhan orang-orang yang sedang sakit, terutama yang sakit parah. Sebuah ritual untuk menghibur dan mengobati orang sakit. Sebelum ritual ini dilaksanakan terlebih dahulu dibuatkan sebuah walasuji berukuran besar. Sebuah walasuji yang bisa memuat banyak orang (bisa lebih 10 orang), yang tentu jauh lebih besar dibandingkan dengan walasuji untuk wadah "sompa" acara pernikahan. Walasuji ini dibuat dengan ukuran besar dengan tujuan agar tidak hanya menampung orang yang sakit tetapi juga sekaligus dapat menampung orang-orang yang melakukan ritual.

Selain itu berfungsi untuk menerima kunjungan orang-orang yang datang menjenguk. Di dalam walasuji ini ditempatkan si sakit beserta dengan sesajen yang antara lain berisi *leko*, pinang, *sokko* dan berbagai macam makanan. Di atas si sakit dibuatkan semacam payung/si sakit dipayungi sebuah kain (tidak ditentukan warnanya, sebab dulu masih susah kain) yang di masing-masing empat sudutnya diikatkan dengan kayu penyanggah. Di dalam walasuji itu pula berkumpul orang-orang di sekitar si sakit dengan mendendangkan nyanyian khusus motengke. Yang ketika sampai pada lirik inggo-inggompadang maka orang-orang yang berkumpul bersama-sama mengucapkan kata tarindambose belae... sebagai inti/puncak dari ritual pengobatan ini. Kata tarindambose belae menurut salah satu tokoh adat Wotu merupakan sebutan untuk sebuah tempat di hulu sungai yang bercabang dua (Sumardi Noppo, wawancara, 26 Januari 2020).

Kata-kata tarindambose belae...ini adalah sakral, tidak dapat diucapkan sembarangan, apalagi oleh anak-anak yang belum dewasa. Muh. Arsyad mengatakan bahwa sewaktu kecil dahulu, ia pernah menyaksikan langsung ritual ini, tanpa sadar ia mengucapkan kata "tarindambose belae" orang tuanya lalu "memukul" mulutnya dan mengatakan "edosia gaga pangadarranna anana seitoenie"! (alangkah tidak beradabnya anak ini!) (Muh. Arsyad, wawancara, 13 Februari 2020).

Ritual ini biasanya dilakukan selama 7 hari berturut-turut, dan dilakukan pada sore hari. Di tahun 2010-an ke belakang, ritual ini masih biasa dapat dijumpai dilakukan oleh masyarakat. Namun seiring perkembangan jaman, ditambah sudah banyak tokoh-tokoh *panuntu* (budayawan/tokoh adat) yang mangkat, ritual ini sudah sulit untuk ditemukan hingga saat ini (Muh. Arsyad, wawancara, 13 Februari 2020).

#### 2. Mobilolla

Ritual yang satu ini memang tidak selalu dilakukan. Ia merupakan sebuah ritual yang biasanya dilakukan hanya sekali dalam dua tahun. Namun, belakangan sudah sangat jarang dilakukan lagi. Ritual ini biasanya dilakukan atas permintaan masyarakat. Ritual ini dirangkaikan dengan acara makan bersama. Merupakan sebuah acara yang cukup besar. Jika dilakukan di jaman sekarang membutuhkan anggaran yang tidak sedikit

dalam pelaksanaannya. Dahulu, ritual ini tidak sulit untuk dilakukan, sebab meski merupakan sebuah acara yang cukup besar tetapi alam menyediakan bahan bakunya. Misalnya untuk membuatkan panggung atau tempat dilaksanakannya acara, masyarakat dengan mudah dan secara sadar bergotong-royong untuk mengambil bahan bakunya dari hutan di sekitar tempat tinggal mereka dan sekaligus bergotong-royong membuat tempat pelaksanaan acaranya, anak-anak suku lainnya seperti suku Pamona, suku Padoe, dan suku Bajo juga turut terlibat dalam menyukseskan acara ini. Demikian pula kaum ibu, mereka dengan sukarela turut membantu menyediakan dan membuat hidangan untuk terlaksananya acara ini. Karena dalam acara ini selalu dilaksanakan dengan makan bersama seluruh masyarakat dari semua golongan suku dan agama. Karena besarnya acara ini, maka panggung atau tempat pelaksanaan acaranya dibuatkan semacam baruga (lengkap dengan tanpa dinding) yang bentuknya memanjang disesuaikan dengan kapasitas banyaknya orang yang datang mengikuti acara.

Di dalam baruga inilah orang-orang duduk berhadapan di antara hidangan yang disediakan. Acara ini biasanya dirangkaikan dengan pertandingan-pertandingan tradisional seperti pertandingan perahu, gasing, dan lainlain. Juga dihibur dengan tarian-tarian seperti *kajangki* (tarian perang), *sumajo* (semacam tarian menyambut pasukan pulang perang), dan *eja-eja* (Sumardi Noppo, wawancara, 28 Februari 2020, Muh. Arsyad, wawancara, Februari 2020).

Ritual ini biasa pula dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan syukuran atau sebagai rangkaian acara pelantikan *macoa bawalipu*. Ritual ini pada intinya sesungguhnya adalah menguatkan silaturahmi dan kebersamaan atau persatuan tanpa melihat latar belakang masing-masing. Semua duduk bersama dalam satu panggung atau tempat sambil menikmati hidangan yang disediakan (Sumardi Noppo, wawancara, 23 Januari 2020).

#### 3. Mobissu

Sebuah acara yang digelar di tempat tertentu berdasarkan permintaan anggota masyarakat yang memiliki hajat. Dalam kesaksian seorang tokoh Wotu sewaktu ia masih kanak-kanak, bahwa dalam acara ini seorang yang melakukan *mobissu* biasanya kerasukan. Namun, ia sudah tidak tahu lagi untuk tujuan apa dilakukan acara tersebut. Kini, ritual tersebut tidak pernah lagi dilaksanakan (Muh. Arsyad Duri, wawancara, Maret 2020)

#### 4. Motambulilli

Motambulilli merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan berkeliling kampung dengan sebagian di antara yang ikut ada yang memakai penutup kepala atau topi tertentu yang disebut minjara malili yang dibuat dari daun nipah yang mirip dengan ondel-ondel. Ritual ini biasanya dilakukan sebelum acara mocera tasi digelar.

#### 5. Mocera tasi

Sebuah acara syukuran laut yang digelar atas permintaan masyarakat sebagai tanda syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil laut yang dicapai. Namun dahulu, acara ini digelar tidak hanya ketika hasil panen laut melimpah. Tetapi juga ketika hasil panen laut tidak memuaskan. Maka masyarakat yang aktifitasnya melaut atau yang tinggal di daerah pesisir ketika ingin melakukan acara mocera tasi ia terlebih dahulu menyampaikan pua-pua. Pua-pua adalah seorang pemimpin para pelaut di tinggal di pesisir. Pua-pua pada awalnya adalah seorang yang berasal dari Minangkabau yang tersesat sampai di pesisir pantai wilayah wotu. Yang kemudian menetap di wotu. Ia dan keturunannya kemudian dijadikan pemimpin para nelayan. Disebut sebagai pua-pua. Ia yang kemudian menyampaikan aspirasi masyarakat nelayan kepada pua macowa/ pemimpin adat Wotu untuk bisa menggelar acara *mocera tasi*. Pua Macowa kemudian menggelar mogombo (rapat) dengan perangkat adat.

Setelah semua sepakat barulah digelar acara dimaksud. Acara ini biasanya dibuatkan tiga baruga di pesisir pantai. Satu baruga untuk tempat berkumpulnya pemangku adat, satu baruga yang ditempatkan di tengah adalah tempat menerima tamu, dan satu baruga lainnya adalah tempat kaum ibu menyiapkan hidangan. Dahulu, jika acara ini digelar juga biasanya dilakukan pembacaan lontara la galigo dengan nada-nada tertentu yang menghibur para pendengarnya. (Muh. Arsyad Duri, Wawancara, Februari 2020). Menurut Zulhas'ari Mustafa dalam disertasinya menjelaskan bahwa acara ini digelar paling cepat satu kali dalam tiga tahun. Selain dengan tujuan ungkapan rasa syukur dan tolak bala juga dilaksanakan dalam rangka melegitimasi kepemimpinan adat *macowa bawalipu*. Jika dilaksanakan dengan tujuan melegitimasi adat maka disebut *gau pangngadarra* atau ritual adat. Jika dilaksanakan dengan tujuan menyatakan rasa syukur dan tolak bala maka disebut *gau tomatabba* atau ritual rakyat (Z. Mustafa, 2019: 42).

Beberapa ritual budaya tersebut seperti di antaranya mobilolla dan mocera tasi mengandung nilai yang luhur. Terutama terkait kebersamaan dengan atau persatuan. kebersamaan Menjunjung tinggi persatuan sudah menjadi bagian dalam praktik bermasyarakat etnik wotu sejak dahulu. Etnik Wotu sendiri memiliki falsafah terkait dengan hal ini yang mewarnai kehidupan dan budaya mereka sejak dahulu. Falsafah dimaksud adalah awa itaba la awai assangoatta yang kitalah berarti dari datangnya persatuan/kebersamaan kita. Dengan falsafah yang hidup dalam sanubari masyarakat etnik Wotu ini mereka dapat hidup dan berbaur dengan siapa saja dalam konteks kehidupan sosialnya (Muh. Arsyad Duri, wawancara, 2 Maret 2020).

Ini berarti bahwa menjunjung tinggi kebersamaan merupakan kearifan lokal etnik Wotu yang merupakan cerminan dari falsafah hidup mereka yang mewarnai kehidupan dan budaya mereka. Sehingga sampai sekarang mereka dapat hidup berbaur dengan manusia lainnya dari berbagai latar belakang termasuk dalam hal ini berinteraksi dan hidup bersama saling menghargai dengan pemeluk agama berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa falsafah awa itaba la awai assangoatta ini merupakan falsafah yang mengandung nilai moderasi beragama yang dan masih fungsional dalam kehidupan masyarakat etnik Wotu.

#### Membangun Moderasi Beragama dengan Prinsip Kearifan Lokal Masyarakat etnik Wotu

"Di sini aman dan damai sekali". Demikian ekspresi kata yang terlontar dari mulut seorang kristiani di kediamannya saat diminta keterangannya terkait kehidupan keagamaannya selama ini di lingkungan tempat tinggalnya, Desa Lampenai Kecamatan Wotu (Diana, wawancara, 23 Februari 2020). Tidak berbeda dengan pandangan seorang Pendeta yang juga tinggal satu lingkungan dengan Diana. Pun, demikian dengan yang dirasakan oleh istri sang Pendeta, Yenni. Dalam sesi wawancara terpisah, masingmasing mereka kompak mengatakan bahwa daerah di mana mereka tinggal saat ini, adalah tempat yang paling aman dirasakan sepanjang hidup mereka.

Diana, adalah salah seorang penduduk Wotu yang berlatar belakang suku Toraja-Pamona. Ia lahir 40 tahun yang lalu di Wotu dari orang tua yang beragama Kristen. Ia lahir saat gereja yang berdekatan dengan sebuah masjid di Dusun Kau ini telah berdiri. Sejak kecil ia menyaksikan bagaimana sikap dan keramahan etnis Wotu yang umumnya muslim terhadap mereka. Sehingga sampai saat ini, tidak terlihat kecanggungan sedikitpun dalam pergaulannya dengan masyarakat Wotu. Ia mengatakan bahwa sikap masyarakat wotu terhadap mereka sudah seperti layaknya saudara. Tidak ada larangan mengucapkan selamat dari masyarakat sekitarnya terhadap mereka ketika hari Natal tiba. Meski di media sosial selalu marak hal itu berseliweran. Masyarakat Wotu sama sekali tak terpengaruh.

Bahkan, diseritakannya, masyarakat wotu khususnya para tetanggalah yang membantu membuatkan masakan untuk kebutuhan acara hari besar mereka. Demikian pula dalam acara-acara lainnya seperti kematian. kelahiran, juga pernikahan. Termasuk ketika gereja di dekat rumahnya di pugar, para tetanggalah yang kemudian turut membantu. Demikian pula sebaliknya, ketika tetangga yang muslim merayakan hari besar agama seperti idul fitri atau idul adha, ia dan keluarganya yang Kristen diterima dengan terbuka ketika bersilaturrahim ke tetangga yang muslim. Ketika kerusuhan di Poso beberapa tahun yang lalu sedang panaspanasnya, orang Wotulah yang melindungi mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan (Diana, wawancara, 23 Februari 2020).

Apa yang diceritakan oleh Diana, juga dirasakan oleh sang Pendeta dan keluarganya. Itulah sebabnya, mereka mengatakan bahwa selama ia bertugas sebagai pendeta, Wotu-lah tempat yang paling damai dan aman dirasakannya. Dari latar belakang kesukuan

sang Pendeta adalah seorang Pamona, sedang istrinya adalah keturunan Toraja. Namun, latar belakang kesukuan dan agama yang berbeda dengan mayoritas tetangganya tidak menjadi penghalang dalam pergaulannya selama ia bertugas di Wotu kurang lebih tiga tahun belakangan. Bahkan, ketika gereja yang dipimpinnya jemaatnya membludak sehingga tidak muat untuk beribadah, tetangganya yang muslim dengan senang hati mengizinkan jemaat lainnya mempergunakan halaman rumahnya untuk dipergunakan bagi jemaat yang tidak dapat tempat di dalam dan halaman gereja.

Sikap ini sesungguhnya tidaklah mengherankan, sebab memang sejak dulu masvarakat wotulah yang mengizinkan berdirinya Gereja ini pada tahun 1971. Meskipun jumlah mereka sangat sedikit dibanding penduduk asli Wotu yang notabene beragama Islam. Ia menambahkan, bahwa ketika kerusuhan Poso dahulu, kakeknya yang notabene juga Kristen, justru dijaga/dilindungi oleh orang-orang Wotu muslim di sana sehingga aman hingga konflik berakhir. Menurutnya, salah satu yang menguatkan hubungan itu adalah akar budaya. Di mana Pamona dan Wotu memang sejak dulu memiliki hubungan atau kedekatan yang erat. Di antara mereka juga, ada yang sudah kawinmawin. Ikatan budaya, menurutnya turut membantu dalam merekatkan dan membangun moderasi beragama di antara mereka (Pdt. W.O. Lagantondo, wawancara, 23 Februari 2020, Yenni Ratni, wawancara, 23 Februari 2020).

Sang pendeta menambahkan bahwa dalam tradisi Pamona sendiri ada falsafah yang berkaitan dengan persaudaraan orang Wotu dan Pamona ini yaitu "Baula ri Bada Pengkonia ri Rano, Baula ri Rano Pengkonia ri Wotu (Kerbau di Bada –sebuah Kampung Pamona di Gunung— tempat makannya di danau, Kerbau di Danau tempat makannya di Wotu), falsafah ini menurut sang pendeta menggambarkan betapa kuatnya jalinan silaturrahim antara orang Wotu dan orang Pamona (Pdt. W.O. Lagantondo, wawancara, 23 Februari 2020).

Apa yang diungkapkan oleh sang pendeta, diamini oleh salah satu pemangku adat Wotu, Ridwan Arsyad, bahwa hubungan silaturrahim antara Pamona dan Wotu itu memang demikian kuat dan sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak awal terbentuknya Luwu, sebab cikal bakal atau penduduk awal Luwu dahulu di antaranya adalah suku Wotu dan Suku Pamona sendiri (Ridwan Arsyad, wawancara, 24 Februari 2020).

Orang wotu sendiri sesungguhnya memiliki falsafah yang diajarkan orang tua turun temurun. Yang tidak hanya berlaku dalam hubungan sosial dengan suku Pamona saja, tetapi berlaku secara umum dalam hubungan sosial sesama manusia. Falsafah itu di antaranya adalah lalambate Tarantajo, sinunu isinunui, awa itaba la awai assangoatta.

Falsafah *lalambate tarantajo* misalnya secara leksikal berarti lalambate : siap, tarantajo: laksanakan (Muh. Arsyad Duri, 13 Februari 2020). Ada juga yang memaknai kata tarantajo berarti sudah kelihatan atau tembus pandang, sebab dahulu nenek moyang orang Wotu ketika akan mendorong perahu turun ke sungai atau pantai mereka melihat mahluk halus seperti para arwah leluhur termasuk jin turut membantu. Ketika pemimpinnya telah mengucapkan kata lalambate maka yang membantu serentak mengucapkan tarantajo (Ibrahim Nubi, wawancara, 20 Februari 2020). Falsafah ini biasa digunakan sebagai aba-aba untuk mendorong perahu besar ke pantai. Namun, menurut tokoh adat wotu, falsafah itu sesungguhnya tidak hanya sekedar simbol abaaba semata. Tetapi, lebih dari itu, ia bermakna sangat dalam khususnya dalam hubungan sosial sesama manusia, yaitu ajaran tentang pentingnya saling membantu, bergotong royong dalam kehidupan, dan memelihara kebersamaan dan persatuan (Sumardi Noppo, wawancara, 26 Januari 2020).

Falsafah sinunu isinunui. Frase ini berasal dari kata sinunu yang dalam bahasa Wotu berarti berbarengan (Duri, 2015: 92). Falsafah tersebut bermakna satu untuk semua (Muh. Arsyad Duri, wawancara, 2 Maret 2020). Falsafah yang erat kaitannya dengan ini adalah falsafah yang berbunyi awa itaba la awai assangoatta. Secara leksikal berarti dari kitalah datangnya persatuan/kebersamaan kita (Muh. Arsyad Duri, wawancara, 2 Maret 2020). Awa itaba la awai assangoatta merupakan falsafah yang dikenal oleh masyarakat etnik wotu sebagai sebuah falsafah mengajarkan mengarahkan yang atau

masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan atau persatuan. Yang dalam bahasa sekarang dikenal sebagai bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Maksudnya, tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya dalam hubungan sosialnya. Dalam arti saling memupuk menghargai perbedaan dan kebersamaan dan persatuan dalam kehidupan. Sebab, kebersamaan dan persatuan tidak akan mungkin dapat terwujud tanpa tenggang rasa, saling menghargai antara sesama (Ibrahim Nubi, wawancara, 20 Februari 2020). Senada dengan itu, Muh. Arsyad Duri, salah satu tokoh wotu, mengungkapkan bahwa falsafah ini hidup di dalam sanubari masyarakat Wotu. Falsafah yang bermakna sangat dalam khususnya berkaitan dengan hubungan sosial antara manusia. Falsafah ini mengajak untuk menjunjung tinggi persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan (Muh. Arsyad Duri, wawancara, 2 Maret 2020).

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibrahim Nubi, Muh. Arsyad Duri juga mengungkapkan bahwa persatuan atau kebersamaan dalam kehidupan tidak mungkin tercipta tanpa warra (tenggang rasa) yang berwujud menghargai orang lain siapapun dia. Sehingga dengan itu, persatuan atau kebersamaan mudah untuk dipupuk dan terus terpeliharan dalam kehidupan. Falsafah awa itaba la awai assangoatta tersebut masih hidup dalam sanubari masyarakat/etnik Wotu karena selalu dituturkan dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya, etnik wotu dituntut untuk menghargai siapapun di mana pun ia berada meski berbeda latar budaya dan agama (Muh. Arsyad Duri, wawancara, 2 Maret 2020).

Senada dengan itu. budava menghargai orang lain menurut M. Tuse Moral, salah seorang tokoh Wotu lainnya, merupakan wujud dari falsafah orang wotu yang menjunjung tinggi kebersamaan seperti awa itaba la awai assangoatta. Falsafah yang diajarkan oleh para orang tua kepada anakanaknya dari generasi ke generasi (M. Tuse Moral, wawancara, 25 Februari 2020). Ia menambahkan, orang tua juga selalu mengajarkan pesan:

"billi mumaditti padatta ito, bana mongngo atie jia itoeo, billi ipasura ilara atie, taddampangngaya paddatta ito, taddampangngaya ito mopugau sala jia ita, taddampangngaya ito madda atina jia ita, moge asinosata jia itoe" "Jangan marah kepada orang lain, buanglah sakit hatimu terhadap orang lain, jangan disimpan di dalam hati, maafkanlah sesama manusia, maafkanlah orang yang berbuat salah terhadap kita, maafkanlah orang yang sakit hati terhadap kita, saling berkasihsayanglah sesama manusia" (M. Tuse Moral, wawancara, 25 Februari 2020).

Jadi, budaya saling menghargai, memaafkan, memupuk kasih sayang, sesama manusia, sudah menjadi tradisi yang diajarkan turun temurun pada masyarakat etnik Wotu. Itulah sebabnya, tidaklah mengherankan ada komunitas yang berbeda agama berada di antara mereka lengkap dengan rumah ibadahnya tanpa sedikitpun diusik kenyamanannya dalam beribadah. Justru, dari pengakuan beberapa pihak seperti disebutkan sebelumnya, mereka dilindungi diperlakukan layaknya saudara. Ini berarti bahwa moderasi beragama jauh sebelumnya sudah terbingkai dengan sangat baik dalam kearifan lokal masyarakat etnik Wotu sebagaimana nilai-nilai yang tercermin dalam falsafah budaya atau kearifan lokalnya sejak dahulu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep moderasi beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) sesungguhnya dapat dilihat wujudnya dalam praktik kehidupan sosial masyarakat etnik Wotu yang masih terpelihara hingga kini.

#### Merawat Budaya Berorientasi Moderasi Beragama

"Saya datang ke sini atas nama Pemerintah dan Pancasila." Demikian kata seorang Kepala Desa di Lampenai —sebuah desa di Kecamatan Wotu yang majemuk, di huni tidak hanya mayoritas masyarakat etnik Wotu tetapi juga sebagian umat Kristiani dan Hindu. Ia mengungkapkan itu setiap kali mengawali sambutannya saat menghadiri acara di tempat ibadah umat Kristiani di Dusun Kau dan Dusun Sumbernyiur, di Desa yang dipimpinnya. Selain itu, di tengah-tengah sambutannya ia juga biasa mengingatkan umat Kristiani untuk tidak khawatir bermasyarakat dengan penduduk asli (Wotu) di mana umat Kristiani tinggal, sebab mereka adalah etnik yang juga memiliki budaya menghargai perbedaan sehingga bisa hidup damai dengan siapapun meski berbeda latar belakang budaya dan agama.

Demikian pula sebaliknya, ketika menghadiri bersilaturahmi. atau menyampaikan sambutan di acara orang-orang Islam di Desa Lampenai khususnya di Dusun Sumbernyiur dan Dusun Kau ia tak lupa mengingatkan masyarakat untuk bersikap baik dan menghargai umat lainnya yang hidup bersama mereka sebagaimana diajarkan dalam sejalan Islam yang juga dengan panggadarranna ito Wotue (adat orang-orang Wotu). Sang Kepala Desa sendiri adalah seorang keturunan etnik Wotu yang terpilih sebagai Kepala Desa lebih dari 3 tahun lalu.

Sikapnya yang tidak membedakan perhatiannya terhadap masyarakat dipimpinnya, diakuinya, bukan hanya karena tugas selaku pemerintah memang harus demikian, melayani semua masyarakat, tetapi juga di dorong atau terinspirasi oleh adat budaya Wotu atau yang dikenalnya dengan istilah pangngadarra, termasuk di antaranya falsafah awa itaba la awai assangoatta sendiri yang memang menekankan pada sikap yang baik dan menghargai siapapun. Karena tanpa bersikap baik dan menghargai siapapun tidak mungkin kebersamaan dapat terbangun. Dengan demikian, tidak mungkin pula kampung yang didiami dapat terbangun dengan baik (Zaenal Bachrie, Kepala Desa Lampenai, wawancara, 29 Februari 2020). Apa yang dilakukan oleh sang Kepala Desa tersebut bisa dibaca sebagai sebuah strategi memperkenalkan sekaligus mempertahankan adat budaya Wotu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

"Wotu, Khususnya Desa Lampenai bisa menjadi pilot project harmoni atau toleransi antar umat beragama di Luwu Timur !" demikian kata sang Kepala Desa dengan penuh semangat ketika disinggung berkaitan dengan moderasi beragama masyarakat Wotu. Masyarakat muslim (Wotu) dan umat lainnya di Wotu khususnya di zona yang majemuk, Dusun Kau dan Dusun Sumbernyiur, hidup berbaur sejak lama, puluhan tahun yang lalu. Mereka sudah seperti saudara. Wujudnya dapat dilihat misalnya ketika masing-masing umat yang berbeda agama itu mengadakan hajatan. Ketika umat Kristiani melakukan hajatan orang-orang Kristen meminta para tetangganya yang muslim untuk membantu menyukseskan acaranya dengan membantu memotong dan memasak hewan dan masakan

lainnya dengan cara Islam. Dengan senang hati tetangganya yang muslim berpartisipasi membantu mereka. Demikian pula ketika muslim melakukan hajatan, tetangganya yang Kristen juga turut diundang membantu menyukseskan hajatan dimaksud (Zaenal Bachrie, Kepala Desa Lampenai, wawancara, 29 Februari 2020).

Sejalan dengan yang dikatakan oleh kepala Desa Lampenai itu, salah seorang pendeta Gereia Pantekosta vang berada di Dusun Sumbernyiur, Lampenai tetangganya yang muslim mengungkapkan bahwa hubungan sosial antar umat beragama di tempat mereka tinggal terjalin sangat baik dan damai. Dan itu berlangsung sudah sejak puluhan tahun lalu. Belum pernah ada gesekan yang disebabkan persoalan perbedaan agama di antara mereka. Mereka demikian akrab dan bahkan sudah saling membantu satu sama lainnya. Termasuk ketika masing-masing membuat acara atau pesta (Pdt. Thomas Tandung, wawancara, 26 Februari 2020, Saripa, Wawancara, 26 Februari 2020).

Saripa menambahkan bahwa, orang tua memang mengajarkan untuk senantiasa berinteraksi dengan baik dan menghargai siapapun. Sebab kita memang tidak hidup sendiri. Tetapi kita hidup bersama atau bertetangga dengan orang lain. keturunan etnik Wotu, ia mengenal dengan baik falsafah yang berbunyi awa itaba la awai assangoatta itu. Menurutnya, itu tidak akan berguna bila tidak diwujudkan dalam kehidupan. Apa yang diaiarkan dicontohkan orang tuanya dahulu juga ia terapkan dan ajarkan kepada anak-anaknya dalam setiap kesempatan (Saripa, Wawancara, 26 Februari 2020).

Ini berarti bahwa budaya etnik wotu yang berorientasi pada moderasi beragama masih tetap dipertahankan dalam kehidupan se-hari-hari mereka alamiah. secara Khususnya falsafah yang disebutkan di atas nasihat-nasihat wujudnya dan yang berorientasi pada terpeliharanya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut memang tidak begitu sulit dipertahankan. Karena membutuhkan biaya untuk merawat dan mempertahankannya. Namun, juga tidak mudah, karena membutuhkan kesadaran dan keteladanan dalam merawat dan

mempertahankannya. Kondisi ril yang tampak pada masyarakat Wotu khususnya di zona majemuk, Desa Lampenai, dalam membangun dan merawat harmoni antar umat beragama dengan kearifan lokal yang mereka miliki menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dibangun dengan menguatkan akar budaya melalui pendidikan dalam keluarga dan juga keteladanan.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur melalui pemerintah Desa Lampenai juga mendukung upaya ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Untuk menguatkan dukungannya, juga diberi pula bantuan dana keagamaan untuk pembangunan rumah ibadah dan kegiatan keagamaan semua umat (Zaenal Bachrie, Kepala Desa Lampenai, wawancara, 29 Februari 2020). Demikian pula FKUB Luwu Timur terus mengampanyekan moderasi beragama ini dalam setiap sosialisasi mereka yang dilakukan setiap minimal dua kali dalam setahun. Dalam setiap sosialisasinya perangkat FKUB tidak lupa menyelipkan pada masyarakat untuk kembali pada budayanya sendiri yang memiliki nilai-nilai yang berorientasi pada moderasi beragama, seperti budaya sipakatau dan sipakalebbi bermasyarakat. Pengurus FKUB yang saat ini menjabat juga diisi dengan perwakilan dari masing-masing kecamatan yang ada di wilayah Luwu Timur.

Ini sebagai langkah antisipatif, agar jika terjadi gesekan antar pemeluk agama yang berpotensi mengarah pada konflik antar agama dapat langsung dicegah dengan turun langsungnya pengurus yang ada di wilayah terjadinya masalah (Ardiasbara, wawancara, 27 Februari 2020). Ardiasbara mencontohkan. pernah terjadi gesekan antara pemuda di wilayah Kecamatan Tomoni. Antara pemuda yang beragama Kristen dan pemuda yang beragama Hindu akibat suatu kesalahpahaman antar pemuda. Namun, pengurus yang berada di wilayah tersebut segera turun langsung menyelesaikan dengan berkoordinasi dengan pemrintah dan aparat keamanan setempat sehingga tidak sampai menjadi besar dan menjadi konflik berubah antar agama (Ardiasbara, wawancara, 27 Februari 2020).

#### **PENUTUP**

Masyarakat etnik Wotu memiliki kearifan lokal yang bernuansa moderasi beragama. Kearifan lokal dimaksud adalah dalam bentuk falsafah *awa itaba la awai assangoatta* yang bermakna dari kitalah datangnya persatuan/kebersamaan kita. Falsafah yang hidup dalam sanubari masyarakat etnik Wotu dan masih fungsional hingga kini.

Etnik wotu dengan falsafah awa itaba la awai assangoatta yang dimiliki senantiasa berbaur dan hidup bersama dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang termasuk dengan masyarakat dari latar belakang agama berbeda. Etnik wotu yang mayoritas muslim tidak sedikit pun pernah mengusik kenyamanan beribadah umat agama lainnya. Mereka juga melindungi, saling membantu dan memperlakukan umat agama lain layaknya saudara.

Kearifan lokal etnik wotu dirawat melalui pendidikan dalam keluarga dan dengan keteladanan. Keteladanan orang tua mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan pemeluk agama berbeda. Selain itu, pemerintah setempat juga menguatkan kerukunan dengan membantu pembangunan rumah ibadah semua umat. Demikian pula tokoh agama yang terlibat dalam FKUB dalam kunjungannya ke masvarakat seringkali mengingatkan masyarakat untuk kembali ke akar budaya mereka yang berorientasi pada moderasi beragama.

Perlu digalakkan promosi budaya atau kearifan lokal Wotu yang masih hidup di masyarakat oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan perangkat adat. Upaya ini perlu dilakukan tidak hanya dalam rangka membantu mengenalkan identitas budaya lokal kepada generasi muda. Tetapi, sekaligus sebagai suatu upaya menguatkan dan merawat kearifan lokal itu sendiri. Kearifan lokal etnik Wotu sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa yang sangat berarti dalam rangka membangun dan merawat iklim moderasi beragama di nusantara.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tentu tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan penulis melakukan penelitian ini. Demikian pula, terima kasih penulis sampaikan kepada para peneliti utama khususnya bapak Dr. H. Abd. Kadir Massoweang, M.Ag., dan bapak Prof. Dr. H. Idham, M.Pd., selaku konsultan dan pembimbing dalam penelitian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, Macoa Bawalipu, tokoh dan perangkat adat Wotu, dan para informan yang telah memfasilitasi dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terakhir, terima kasih penulis sampaikan kepada para narasumber, rekanrekan peneliti, para akademisi, dan pihak lainnya yang tak dapat disebut satu persatu atas sumbang saran dan kritiknya yang konstruktif demi kesuksesan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. 2006. Melacak Jejak Nenek Moyang Orang Wotu. In I. Sumantri (Ed.), *Kedatuan Luwu* (2nd ed.). Jendeladunia.
- Dokhi, dkk. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*.

  PDSPK Kementerian Pendidikan dan
  Kebudayaan Republik Indonesia.
- Duri, M. A. 2015. *Kamus Bahasa Wotu*. Tanpa Penerbit.
- Hakim, Z. 2000. Bahasa Wotu; Sekelumit tentang Afiks Pembentuk Verba. In Iwan Sumantri (Ed.), *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah, dan Antropologi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Idham. 2019. *Moderasi dalam Budaya Masyarakat Islam*. Jakarta. Balitbang
  Diklat Kementerian Agama RI.
- Informatika, D. K. dan. 2017. *Profil Kecamatan Wotu*. Dinas Komunikasi dan Informatika Luwu Timur.
- Lampenai, D. 2020. *Data Kependudukan Desa Lampenai 2020*.
- Muslim, Abu. 2016. Kitorang Samua Basudara: Bijak Bestari di Bilik Harmoni. *Harmoni*, 15(2), 109-122.
- Muslim, Abu. 2016. Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Al-Qalam*, *19*(2), 221-23.

- Muslim, Abu. 2019. Iko Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept From the Oral Traditions of Bajau). In International Conference on Religion and Education.
- Mustafa, M. S. 2019. Merawat Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Manokwari Papua Barat. *Jurnal Al-Qalam*, 25(2 November), 271–284.
- Mustafa, Z. 2019. Ritual Mocera Tasi Masyarakat Wotu di Luwu Timur Perspektif Maslahat. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pelras, C. 1996. *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Rahim, A. R. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Razak, I. 2016. *Negara Luwu Purba di Lembah Kalaena*. Murad Jalaluddin Books.
- Ridwan, N. A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda*, 5(1 Jan-Jun), 27–38.
- Saifuddin, A. F. 2011. Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya. Institut Antropologi Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D). Alfabeta.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Timur, B. L. 2018. *Luwu Timur dalam Angka* 2018. BPS Luwu Timur.
- Timur, D. K. & P. S. K. L. 2018. *Data Kependudukan Kabupaten Luwu Timur Semester I Tahun 2018*. Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil Kabupaten Luwu Timur.
- Yunus, A. R. 2019. Policies of Islamic Countries (Indonesia and Middle East) to Religious Pluralism in Developing Tolerance of Religious Community.